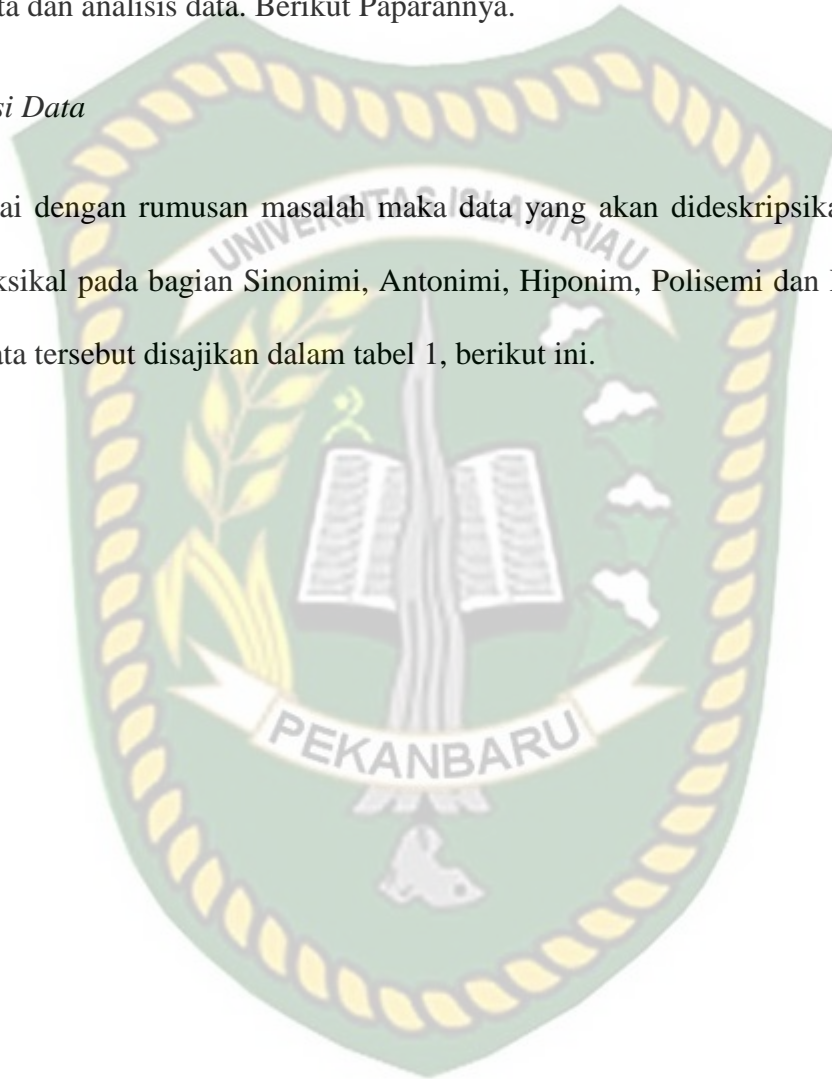


BAB II PENGOLAHAN DATA

Dalam Bab II Pengolahan Data ini akan disajikan beberapa subbab yakni deskripsi data dan analisis data. Berikut Paparannya.

2.1 Deskripsi Data

Sesuai dengan rumusan masalah maka data yang akan dideskripsikan meliputi Struktur Leksikal pada bagian Sinonimi, Antonimi, Hiponim, Polisemi dan Homonimi. Deskripsi data tersebut disajikan dalam tabel 1, berikut ini.



TABEL 01 STRUKTUR LEKSIKAL DALAM KUMPULAN PUISI HIKAYAT ANAK-ANAK PENDOSA KARYA MUHAMMAD DE PUTRA

No. Data	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal							
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi		Polise -mi	Homo-nimi
1.	bahwa esok atau lusa, aku akan benar-benar menjadi manusia. tapi hidup takkan (puisi 1, bait 1)					waktu	esok lusa		
2.	sel-sel panas, bara yang tak pernah padam pada unggun yang maha gerah (puisi 2, bait 1)	panas	gerah						
3.	dalam nalar yang berdosa, “oih, orang tua tak punya pahala, agama kalian apa? tiba padam dalam doa orang beragama. (puisi 2, bait 5)					Agama	Doa pahala berdosa		
4.	dan pada kau, wanita berbaju api,berahim api, berjiwa api, apa-apa api.ingatlah; hidup tak pernah bisa lesa dari kepadaman. (puisi 2, bait 6)			hidup	kepadaman	Wanita	berahim berjiwa	bisa	
5.	Sawah yang lahir dari jerami-jerami ibu yang kering. berharap teman-temanku cepat buntung membuncitkan tunduk. (puisi 3, bait 1)					sawah	jerami-jerami kering	tunduk	

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal							
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi		Polisemi	Homonimi
6.	telah menunggu beberapa bulan kala hujan, juga kemarau, batang-batang padi mulai bersalah (puisi 3, bait 2)					musim	hujan kemarau		
7.	“aku ingin hidup dengan bahagia.bermail dengan api-api yang berani memecahkan diri demi mencadikan abu teman-temannya.”sejak kecil duli bila kau memang telah suka pada api, (puisi 4, bait 1.)	Bahagia	Suka						
8.	masa kecilmu adalah secercah apiyang aku percaya pasti bisa membakar saja ini,seperti hidupmu yang sebentar lagi akan hangus (puisi 4, bait 3)					Api	membakar hangus	bisa	

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal						
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi	Polise- mi	Homo- nimi
9.	kau membawa boneka-boneka mulus berjiwa tulus bermahluk halus. (puisi 5, bait 3)	mulus	halus					
10.	don julian tewas tenggelam di kanal yang menenggelamkan diriku. (puisi 5, bait 8)						Tewas	
11.	jangan kau akui aku adalah gadis cantik berbaju hitam yang bernyanyi (puisi 6, bait 3.)						Gadis	
12.	binatang jinak menjadi buas dalam legenda kelly road (puisi 6, bait 6)			jinak	buas			
13.	jadi jangan siksa aku agar teman-temanku tenang (puisi 6, bait 7)			siksa	Tenang			
14.	penderitaan ternyata telah menjadi diriku, dalam semua rasa yang mampu mencintaiku. bukan hanya untuk bercinta, tetapi juga untuk bahagia, (puisi 7, bait 1)					Rasa {	Penderitaan Bahagia	

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal							
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi		Polise- mi	Homo- nimi
15.	dan bila kelahiran itu gugur, maka ia akan lahir kembali (puisi 7, bait 3)							gugur	
16.	manusia yang menghiasi dirinya dengan senyuman dan keindahan jiwa (puisi 7, bait 4)	Senyuman	Keindahan						
17.	derita yang kumaksud bukan luka kesedihan atau nestapa belaka. (puisi 7, bait 5)					derita	kesedihan luka		
18.	berangkat untuk pulang, dan jalan akan menerima tubuhku yang lelah saat kaki begitu lunglai untuk melangkah (puisi 8, bait 1.)	Lelah	Lunglai	Berangkat	pulang				
19.	luruhnya perjalanan ini: menyusuri darat, laut, udara (puisi 8, bait 2)					Perjalanan	darat laut udara		
20.	perjalanan pulang yang aku pandang dengan tatapan kecilku, (puisi 8, bait 3)	Panda-ngan	Tatapan						

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No. Data	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal							
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi		Poli- semi	Homo- nimi
21.	dengan layang-layang yang mencari bayang-bayang hilang di tali pancang dan gulungan tali miliknya (puisi 9, bait 1)					layang-layangnya	tali pancang gulungan		
22.	layang-layang tak terbang tinggal dirinya sendiri (puisi 9, bait 2)							Tinggal	
23.	aku terlahir semoga menjadi doa yang berkah. (puisi 11, bait 3)	Doa	Berkah						
24.	tengah memburu lampu merkuri pada senyap tanganmu, runtuhlah terang pada pancang yang lengang (puisi 12, bait 3)	senyap	lengang						
25.	tubuhmu akan kuyub oleh rasa perih semakin merajalela, hingga kelak kekuasaan diri hanya milik mereka yang mampu bertahan. takkan mati, pedih miliknya (puisi 12, bait 4)	perih	Pedih						

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No. Data	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal						
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi	Poli- semi	Homo- nimi
26.	yang merasa gigil ditiup angin sengsara. ah meranalah anak- anak kesedihan. (puisi 12, bait 5)	Sengsa- ra	Merana- lah					
27.	tengoklah anak-anak kesedihan sedang sibuk melambai nan jauh di sana tersenyum kecil memanggil-manggil kebahagiaanmu yang terbawa gelombang (puisi 12, bait 6)			Kesedi- han	Kebaha- giaan			
28.	kelaparan sedang sibuk melambai nan jauh di sana tersenyum kecil memanggil-manggil kekenyangan yang terbawa gelombang (puisi 13, bait 4)			Kelapa- ran	Keke- nyangan			
29.	dengan hidu buas dan ganas (puisi 13, bait 5)	Buas	Ganas					
30.	tiada keriuhan di depan ruangan kelahiran .wajahnya tampak begitu suci. (puisi 14, bait 1)					Kelahi- ran	Kelahi- ran Suci	
31.	membasahi gumpalan- gumpalan risau pada awan hitam. (puisi 15, bait 5.)	Risau	awan hitam					

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No. Data	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal							
		Sinonimi		Antonimi	Hiponimi	Polise -mi	Homo- nimi		
32.	datuk, kami budak- budak puisi yang berdondang di bawah lampion megah puitislah kata-kata kami yang tumbuh subur di tepian sungai tepatnya di samping sampan. (puisi 17, bait 1)	tepian	samping					budak- budak	
33.	memecahkan gelas kopi malam hari hitam kopi pun bersatu, dengan toman juga memekik bersatu dengan kami yang berusaha melebur gelas malam (puisi 17, bait 2)	Meme- cah	Melebur- kan					kopi	
34.	ada tanggal dan waktu di karcis busway yang terlipat dan terselip di tanganku berharap kecemasan pada hari-hari yang cemas akan sampai pada suatu alamat. kursi-kursi yang saling berhadapan (puisi 19, bait 1)	terlipat	Terselip			Karcis	tanggal waktu		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No. Data	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal						
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi	Polisemi	Homonimi
35.	halte dengan suara segala gaduh dan ucapan selamat tinggal dan berkunjung lagi mulai menyeruak. (puisi 19, bait 2)	gaduh	Menyeruak					
36.	suara lagu yang biasanya menjalankan hati pada perjalanan mulai berhenti (puisi 19, bait 3)			Menjalankan	Berhenti			
37.	jalan yang usang itu masih kokoh (puisi 20, bait 1)			Usang	Kokoh			
38.	“aku akan terus melindungimu, atau sekedar menjauhimu dari krikil-krikil (puisi 20, bait 2)			Melindungi	Menjauhi			
39.	sebab ia takkan pernah rapuh atau sekedar terkikis waktu” (puisi 20, bait 4)	Rapuh	Terkikis					
40.	menuju waktu yang entah kapan menginginkan dingin yang panjang di subuh penuh peluh, keringat yang akan membasahkan kertas putih dengan coretan sajak (puisi 21, bait 1)	Peluh	keringat					
		Menuliskan	Coretan					

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal						
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi	Polise- mi	Homo- nimi
41.	awan menjadi jeruji keterpurukan, saat kesalahan begitu terbuka (puisi 22, bait 3)	Keterpu- rukan	Kesa- lahan					
42.	kurasa langit bahagia. awan merana, (puisi 22, bait 4)			Bahagia	Merana			
43.	agar kubuat kau memar dalam luka-luka waktu (puisi 24, bait 1)	memar	Luka					
44.	pagi ini kau meminum kopi dalam cangkir bibir (puisi 24, bait 3)						Kopi	
45.	sebelum hawa buruk menyeruak di ruang tamu dan menyelip lewat celah-celah atap (puisi 25, bait 1)			Menye- ruak	Menyeli- nap			
46.	ibu, masa lahirku bermuara kering bumimu bersama daun-daun yang gugur tanpa goyangan dari angin, mungkin dya mulai bisan bernaung pada batang pohon yang kering (puisi 26, bait 2)					Pohon	daun- daun gugur kering	

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No. Data	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal							
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi		Polise- mi	Homo- -nimi
47.	racau kita pada kepanasan orang-orang bermain gerah ada api yang tak kita tak tahu sejak kapan muncul di tubuh ini lalu tiba-tiba merusuh pada batu, kerikil dan tubuh manusia yang lain kutanyakan, “dimana ember yang berisi air matamu?” (puisi 27, bait 1)	Kepanasan	Gerah	Api	Air				
48.	di mana persediaan dosa kita letakkan. di mana kesalahan tadi malam yang kini tengah kita cari (puisi 28, bait 1)							tengah	
49.	saat dosa mencari kita di bayang-bayangnya di dasar neraka (puisi 19, bait 1)							dasar	
50.	dari letih perjalanan yang sedih lagi pedih di pintu masuk inilah aku melihat segala peristiwa, (puisi 29, bait 1)					Perjalanan	{ sedih pedih		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No. Data	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal						
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi	Polise- mi	Homo- -nimi
51.	jejak kaki basah milik siapakah yang terjemur di atap rumah dan 2 jengkal dari matahari? sebab keringnya telah menengeringi (puisi 30, bait 1)			Basah	Kering			
52.	Malam bisa mabuk sebenarnya mabuk dan dari sinilah kita juga tahu bahwa kelam saking bahagia memburu nyawa ayahmu (puisi 31, bait 2)			Kelam	Bahagi- a		bisa	
53.	“malam, bapak mabuk saat bermain kelammu (puisi 31, bait 4)						mabuk	
54.	tanpa ada guncangan sang pantai maha landai pun yang tak terjumpa satu arus (puisi 33, bait 4)					pantai	landai arus	
55.	tangisan anak bakau tak reda dalam hati kami yang redam pelabuhan dan orang-orang darat telah menjadi sekutu (puisi 33, bait 5)	Reda	Redam					

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal						
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi	Polise- mi	Homo- nimi
56.	sementak itu tubuh kaki yang kecil, berusaha menjadi dewasa. menjadi lebih kuat: (puisi 33, bait 6)			Kecil	Dewasa			
57.	dibawa oleh orang-orang darat entah ke mana. heei laut kau tahu mereka di bawa ke mana? (puisi 33, bait 10)			Darat	Laut			
58.	kami anak-anak bakau yang bermuasal dan tumbuh (puisi 33, bait 13)	bermuasal	Tumbuh					
59.	tuhan yang kaya aku telah berdoa doa yang malu untuk banyak meminta: jadikan aku kafir miskin, semiskin doa pendekku ini. (puisi 34, bait 1)			kaya	Miskin			
60.	dengan igau melayu dengan racau (puisi 35, bait 2)	Igau	Racau					
61.	pada awalnya kisah memalukan tentang anak-anak pendosa. maka, anak zaman juga ini menceritakan (puisi 35, bait 5)	Kisah	mencerit a-kan					

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal							
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi		Polise- mi	Homo- nimi
62.	“oh tuhan... ampunilah dosa anak durhaka. meski doa ini adalah pura-pura. aku mau beri dia peringatan, (puisi 36, bait 8)					dosa	doa peringatan		
63.	oiih, durhakakah aku dalam kata-kata yang tak diajar ibu? ternyata terkutuk aku menjadi elang (puisi 36, bait 9)	durhakakah	terkutuk						
64.	orang desa bisa betangkup. (puisi 37, bait 3)						bisa		
65.	sambil menelan mereka pun masuk ke dalam tanah yang (puisi 37, bait 7)	Menelan	Masuk						
66.	juga merapatkan kemaluan, yang takksn mungkin dapat di bahtera dalam sembunyan (puisi 40, bait 3)	Merahasia-kan	Sembunyi-an						
67.	kelas adalah dinding-dinding bercoret kusam kelam (puisi 43, bait 1)	Kusam	Kelam						

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No. Data	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal							
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi	Poli-semi	Homo-nimi	
68.	menjadi keruh, menjadi lebih jelek dari biasanya. dia bukan tangan menstruasi, kurasa. namun jorok tubuhnya mulai menghitam (puisi 44, bait 2)	Keruh	Jorok						
69.	yang keruh terasa bagai cahaya, matamu adalah ikan yang bersinar dalam gelap yang genap menyentuh. (puisi 44, bait 4)			Cahaya	Gelap				
70.	aku ingin merantau bersama sepatu yang kutanggunggi, saat hari-hari tak mampu memanggutku dengan egois. bila pagi aku harus rela meninggalkan hal-hal yang kupunya meski tiada, ataupun kala malam aku harus menapaki bumi saat tuhan dan manusia perang kutukan. (puisi 45, bait 1)	Merantau	Meninggalkan			tuhan	bumi manusia		
71.	waktu yang tepat untuk kuceritakan tentang segalanya yang ingin kukatakan saat itu, (puisi 46, bait 1)	kuceritakan	Kukatakan						

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No. Data	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal						
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi	Poli- semi	Homo- nimi
72.	jadi jangan kecewa bila telah lama kita menutup semua cerita yang dibatasi dunia berbeda: dunia di mana kau harus bahagia dan lebih santai (puisi 46, bait 2)			Kecewa	Bahagia			
73.	jangan menjerit kawan, teriakan adalah obat sakit tak tertahan (puisi 47, bait 1)	Menjerit	teriakan					
74.	meski dengan sayup-sayup adzan terdengar samar tanpa diketahui muasal segala arah (puisi 48, bait 2)	sayup-sayup	Samar					
75.	ia tetap mencari di senja mana layang-layangnya tersangkut jingga yang tak padam-padam (puisi 48, bait 5)						padam	
76.	ia tergugur seperti daun-daun jatuh pada kolam ingatan (puisi 49, bait 1)	Tergugur	Jatuh					
77.	kau akan tetap membuang dan menggugurkan rahasiaku yang (puisi 49, bait 4)	membuang	Menggugurkan					

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal						
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi	Poli-semi	Homo-nimi
78.	dan gelas dengan rasa tawar di lidah, (puisi 50, bait 3)						tawar	
79.	sepi dan sunyi, makan di meja makan telah habis. (puisi 50, bait 5)	Sepi	Sunyi					
80.	takkah kau sedih bila melihat aku mati dalam keadaan telanjang, hanya berbalut malu dan dosa yang terlampau sulit untuk kujahit. (puisi 51, bait 1)					mati	keadaan telanjang berbalut malu dan dosa	
81.	membisukan mulutmu yang mengangakan lubang suara, (puisi 52, bait 4)	Mulutmu	lubang suara					
82.	meski kau berani menghadapinya dengan penuh rasa percaya diri (puisi 53, bait 1)	Berani	percaya diri					
83.	seperti yang kau katakan mati itu gelap, akan aku pastikan mati itu indah bila kau menyalakan lampu batinmu (puisi 53, bait 2)			Gelap	Lampu			

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Data	Diksi Berdasarkan Struktur Leksikal						
		Sinonimi		Antonimi		Hiponimi	Polise- mi	Homo- nimi
84.	menerima tanda penuh luka. banyak luka di sini. (puisi 54, bait 3)	Penuh	Banyak					
85.	akan lebih senang dengan air mata kecemasannya yang cengeng. orang-orang bahagia pasti akan (puisi 55, bait 1)	senang	Bahagia					
86.	dan besar di neraka ini, ibu. aku telah bahagia, aku tak ingin ke mana-mana. apalagi, ke dunia di mana orang-orang bahagia jauh lebih berdosa ketimbang para iblis-iblis (puisi 55, bait 4)					neraka	Berdosa iblis-iblis	
87.	yang mengikuti lama proses putar dari lingkaran (puisi 56, bait 1)	Putar	lingkaran					
88.	keadaan cacat, dengan tiadanya tangan, kaki atau tubuh yang terbengkalai. pabrik mereka menjadi makhluk tuhan paling rusak. (puisi 56, bait 2)	Cacat	Rusak					

2.3 Analisis Data

Dalam pengklasifikasian data sesuai dengan rumusan masalah dan batasan masalah, maka diksi dikelompokkan berdasarkan struktur leksikal. Berdasarkan struktur leksikal tersebut diksi diklasifikasikan menjadi 5 bagian yakni sinonimi, antonimi, hiponimi, polisemi dan homonimi. Secara keseluruhan diksi berdasarkan struktur leksikal dalam kumpulan puisi *Hikayat Anak-anak Pendosa* Karya Muhammad De Putra ditemukan sebanyak 100 data. Dengan rincian sebagai berikut: 1) Data sinonimi sebanyak 44; data antonimi sebanyak 20; data hiponimi sebanyak 19; data polisemi sebanyak 17; dan data hominomi tidak ditemukan di dalam puisi. Berikut penjelasannya.

2.3.1 Struktur Leksikal Menunjukkan Sinonimi.

Sinonimi adalah relasi makna antarkata (frasa atau tuturan) yang maknanya sama atau mirip (Kushartanti, 2007:117). Di dalam suatu bahasa sangat jarang ditemukan dua kata yang bersinonimi mutlak. Relasi sinonimi ini bersifat dua arah (Chaer, 2007:297). Jika satu satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, satuan ujaran B tersebut sudah pasti bersinonim dengan satuan ujaran A. Dalam penelitian ini sinonim ditemukan sebanyak 44 data. Yakni pada data 2, 7, 9, 16, 18, 20, 23, 24, 25, 26, 29, 31, 33, 34, 35, 39, 40, 40, 41, 43, 47, 55, 58, 60, 61, 63, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 73, 74, 76, 77, 79, 81, 82, 84, 85, 87, 88. Berikut penjelasannya:

Data 2

Padam dan gerah

Pada puisi “Rahim Api” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

sel-sel *panas*, bara yang tak pernah padam

pada unggun yang maha *gerah*

(Puisi 2, Bait 1)

Kutipan larik puisi di atas menunjukkan penggunaan kata *panas* dan *gerah*. Kedua kata ini bersinonim. *Gerah* di dalam data 2 tersebut juga ingin menegaskan *Panas* (KBBI, 2013:1007). Kedua kata tersebut saling berhubungan untuk menyampaikan maksud yang sama.

Data 7

Bahagia dan Suka

Pada puisi “Cerita Ini Hanya Sebatas Derita” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

“aku ingin hidup *bahagia*,
Bermain denga api-api yang berani
Memecahkan diri
Demi menjadikan abu teman-temannya.”
Sejak kecil dulu kau memang telah *suka* pada api,
(Puisi 4, Bait 1)

Bahagia merupakan sifat yang mengundang rasa senang, suka dan bersemangat, dan *suka* termasuk kedalam makna yang sama yang mengundang kebahagiaan (KBBI, 2013:114).

Data 9

Mulus dan Halus

Pada puisi “Pulau Boneka” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Kau membawa boneka-boneka *mulus*
Berjiwa tulus bermakhluk *halus*.

(Puisi 5, Bait 3)

Kata *mulus* dan *halus* memiliki makna yang sama. *Mulus* memiliki struktur yang lembut dan juga *halus* (KBBI, 2013:938). Dalam kehidupan kita kata *mulus* sering disandingkan dengan *halus* untuk mempertegas kata tersebut.

Data 16

Senyuman dan Keindahan

Pada puisi “Cerita Ini Hanya Sebatas Derita” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Manusia yang menghiasi dirinya
Dengan *senyuman dan keindahan* jiwa
(Puisi 7, Bait 4)

Keindahan yang dimaksud di sini ialah keindahan yang terpancar oleh senyuman. Dengan senyuman yang membuat keindahan jiwa itu sendiri (KBBI, 2013:1277).

Data 18

Lelah dan Lunglai

Dalam data 18 pada puisi “Pulang Ke Rumah yang Salah” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Aku akhirnya bisa berangkat untuk pulang,
Sebab aku adalah manusia biasa yang
Merindukan rumah dan bersenandung diri
Di ayunan-ayunan taman depan, atau duduk manis
Sambil membaca buku di pohon tua
Mencari jalan pulang dengan peta
Yang hanya mebayang-bayang,
Dan jalan akan menerima tubuhku yang *lelah*
Saat kaki begitu *lunglai* untuk melangkah
(Puisi 8, Bait 1)

Kata *lelah* dan *lunglai* saling berkaitan, kedua kata tersebut sering disandingkan pada percakapan sehari-hari untuk lebih memperkuat apa yang sedang kita rasakan. *Lelah* bermakna penat; letih payah; tidak bertenaga (KBBI:806), Sedangkan *Lunglai* memiliki makna lemah (KBBI, 2013:849).

Data 20

Pandang dan Tatapan

Pada puisi “Pulang ke Rumah yang Salah” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Perjalanan pulang yang aku *pandang*
Dengan *tatapan* kecilku,
(Puisi 8, Bait 3)

Pandang bermakna hal yang sedang kita lihat agak lama menggunakan indra penglihatan (KBBI, 2013:1010). *Tatapan* juga bermakna hal yang sedang kita perhatikan dengan seksama menggunakan indra penglihatan kita.

Data 23

Doa dan berkah

Dalam data 23 pada puisi “Doa Kelahiran” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Aku terlahir,
Semoga menjadi *doa* yang *berkah*.
(Puisi 11, Bait 3)

Pada puisi tersebut pengarang menuliskan diksi *doa* dan *berkah*. Doa yang dimaksud ialah yang mampu mmbawa keberkahan. Doa menjadi keberkahan di dalam isi puisi tersebut.doa bermakna permohonan dan harapan (KBBI, 2013:337). Berkah bermakna karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan (KBBI, 2013:179).

Data 24

Senyap dan Lengang

Pada puisi “Anak-anak Kesedihan yang Mengapung diMatamu” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Tengah memburu lampu merkuri pada *senyap* tanganmu,

Runtuhlah terang pada pancang yang *lengang*
(Puisi 12, Bait 3)

Senyap bermakna kesunyian, kekosongan pada puisi tersebut. *Lengang* juga menunjukkan hal yang sunyi, kosong dan diam (KBBI, 2013:1277).

Data 25

Perih dan Pedih

Pada puisi “Anak-anak Kesedihan yang Mengapung diMatamu” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Tubuhmu akan kuyub oleh rasa *perih* semakin merajalela,
Hingga kelak kekuasaan diri hanya milik mereka
Yang mampu bertahan. Takkan mati,
Takkan berhenti mengisahkan rasa *pedih* miliknya
(Puisi 12, Bait 4)

Kata *perih* dan *pedih* pada puisi di atas menunjukkan makna yang sama. Mengenai rasa yang sakit yang di rasakan oleh seseorang (KBBI, 2013:1056).

Data 26

Sengsara dan meranalalah

Pada puisi “Anak-anak Kesedihan yang Mengapung diMatamu” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Yang merasa gigil ditiup angin *sengsara*.
Ah *meranalalah* anak-anak kesedihan.
(Puisi 12, Bait 5)

Pada bait puisi tersebut pengarang mencoba menyampaikan maksud yang sama dari kata *sengsara* dan *meranalalah* yang bermakna membawa kesedihan. *Sengsara* bermakna kesulitan kesusahan hidup (KBBI, 2013:1272). *Merana* bermakna manderita, sedih dan susah (KBBI, 2013:903)

Data 29

Buas dan Ganas

Pada puisi “Kesedihan Menjurai di Rambutmu” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Anak-anak kelaparan telah pulang ke perut ibu

Dengan hidu *buas* dan *ganas*

(Puisi 13, Bait 5)

Kata *buas* dan *ganas* memiliki makna yang sama. *Buas* bermakna kejam, keji. *Ganas* bermakna perlakuan yang tidak dapat dikendalikan (KBBI, 2013:213).

Data 31

Risau dan Awan Hitam

Pada puisi “Mengunjungi Putih Awan di Air Mata Ayah” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Membasahi gumpalan-gumpalan

Risau pada *awan hitam*

(Puisi 15, Bait 5)

Penggunaan kedua diksi ini tidak langsung mengacu kepada hal yang secara harfiah sama, tetapi merupakan keterkaitan dari apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kata *awan hitam* dimaksudkan untuk melambangkan sebuah kegelapan yang membuat kerisauan. *Risau* bermakna gelisah, rusuh hati, keadaan tidak aman (KBBI, 2013:1177).

Data 32

Tepian dan Samping

Pada puisi “Dondang Budak Puisi” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Datuk, kami budak-budak puisi yang berdondang

Di bawah lampion megah

Puitislah kata-kata kami
Yang tumbuh subur di *tepi*an sungai
Tepatnya di *samping* sampan.
(Puisi 17, Bait 1)

Kata *tepi*an bermakna sama dengan *samping*. Diksi ini bermakna yang sama yang memiliki letak di sudut bagian (KBBI, 2013:1217).

Data 33

Memecah dan Meleburkan

Pada puisi “Dondang Budak Puisi” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Suara kami memenuhi gema
Memecahkan gelas kopi malam hari
Hitam kopi pun bersatu, dengan wajah kami
Yang samar oleh asap-asap
Bekas bakar ikan-ikan sebesar toman,
Toman juga memekik bersatu dengan kami yang berusaha
Melebur gelas malam
(Puisi 17, Bait 2)

Pada bait puisi tersebut pengarang mencoba semakin memperkuat diksi *memecahkan* dengan memunculkan kata *melebur* yang bermakna yang sama dalam puisi tersebut. *Memecahkan* bermakna menjadi pecah dan *meleburkan* (KBBI, 2013:1034)

Data 34

Terlipat dan Terselip

Pada puisi “Busway Sesat” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Ada tanggal dan waktu di karcis busway
Yang *terlipat* dan *terselip* di tanganku
Berharap kecemasan pada hari-hari
(Puisi 19, Bait 1)

Terlipat dan *terselip* bersinonim. *Terlipat* adalah keadaan yang patah dua yang di sebabkan oleh desakan atau termasuk benda lain . *terselip* adalah keadaan yang membuat termasuk di antara benda (KBBI, 2013:834).

Data 35

Gaduh dan Menyeruak

Pada puisi “Busway Sesat” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Halte dengan suara segala *gaduh*
Dan ucapan selamat tinggal dan berkunjung lagi
Mulai *menyeruak*. Di pintu yang sebentar lagi
(Puisi 19, Bait 2)

Gaduh dan menyeruak bersinonim. Pengarang menyampaikan dalam puisinya keadaan gaduh, kata menyeruak di dalam puisi ingin menyampaikan lebih kuat keadaan yang gaduh. Gaduh bermakna rusuh dan gempar (KBBI, 2013:404)

Data 38

Rapuh dan Terkikis

Pada puisi “Mengulang Jalan Ingatan” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Sebab ia takkan pernah *rapuh*
Atau sekedar *terkikis* waktu”
(Puisi 20, Bait 4)

Rapuh dan terkikis memiliki makna yang sama. Memiliki makna yang tidak kokoh, mudah rusak (KBBI,2013:1145)

Data 39

Peluh dan Keringat

Pada puisi “Sajak Jam dan Paksaan” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Aku masih menulis sajak ini
Menuju waktu yang entah kapan
Meninginkan dingin yang panjang
Di subuh penuh *peluh*,
Keringat yang akan membasahkan
(Puisi 21, Bait 1)

Peluh dan keringat memiliki makna yang sama. Peluh dan keringat adalah air yang keluar dari tubuh kita pada saat melakukan aktivitas. Pada kehidupan sehari-hari kita sering menggunakan kata peluh dan keringat ini.

Data 41

Menuliskan dan Coretan

Pada puisi “Sajak Jam dan Paksaan” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Aku masih *menulis* sajak ini
Menuju waktu yang entah kapan
Menginginkan dingin yang panjang
Di subuh penuh peluh,
Keringat yang akan membasahkan
Kertas putih dengan *coretan* sajak.
(Puisi 21, Bait 1)

Kata menulis dan coretan bersinonim. Menulis bermakna melakukan sesuatu yang dituliskan atau diguratkan dengan pena, pensil, cat dsb (KBBI, 2013:1497). Coretan juga bermakna yang sama. Pengarang mencoba memperjelas kata menulis dengan menuliskan juga kata coretan di dalam puisinya.

Data 41

Keterpurukan dan Kesalahan

Pada puisi “Penjara Awan” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Awan menjadi jeruji *keterpurukan*
Saat *kesalahan* begitu terbuka
(Puisi 22, Bait 3)

Pengarang menggunakan kedua diksi ini yang memiliki makna yang sama pada bait puisi tersebut yang menyampaikan sebuah kesalahan hal yang tidak benar yang menyebabkan keterpurukan (KBBI, 2013:1206).

Data 43

Memar dan Luka

Pada puisi “Tangan Waktu” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Agar ku buat kau *memar*

Dalam *luka-luka* waktu

(Puisi 24, Bait 1)

Kata *memar* pada bait puisi tersebut memiliki makna yang sama dengan *luka-luka*, yang menimbulkan cedera pada bagian tertentu.

Data 47

Kepanasan dan Gerah

Pada puisi “Di Balik Neraka” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Racau kita pada *kepanasan*

Di balik neraka merah

Orang-orang bermain *gerah*

Ada api yang tak kita tak tahu

Sejak kapan muncul di tubuh ini

Lalu tiba-tiba merusuh pada batu,

Kerikil dan tubuh manusia yang lain

Kutanyakan,

“dimana ember yang berisi air matamu?”

(Puisi 27, Bait 1)

Kata *kepanasan* dan *gerah* memiliki makna yang sama di dalam puisi tersebut. Pengarang mempertegas diksi yang ditimbulkan oleh *kepanasan* adalah rasa *gerah* (KBBI, 2013:443).

Data 55

Reda dan Redam

Pada puisi “Cerita Anak Bakau yang Berkeliaran di Bandar Bakau Dumai” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Tangisan anak bakau

Tak *reda* dalam hati kami yang *redam*

Pelabuhan dan orang-orang darat

Telah menjadi sekutu

(Puisi 33, Bait 5)

Kata *reda* dan *redam* memiliki makna yang sama, yakni melakukan hal untuk menenangkan, mematikan dan mulai berkurang (KBBI, 2013:1152)

Data 58

Bermuasal dan Tumbuh

Pada puisi “Cerita Anak Bakau yang Berkeliaran di Bandar Bakau Dumai” Karya Muhannad De Putra terdapat larik berikut,

Kami anak-anak bakau
Yang *bermuasal* dan *tumbuh*
(Puisi 33, Bait 13)

Diksi *bermuasal* dan *tumbuh* memiliki makna yang sama. Kedua diksi ini menjelaskan tempat anak-anak itu berada dan hidup di mana mereka tinggal.

Data 60

Igau dan Racau

Pada puisi “Riau Tak Bertuan, Jangan Sebat Anak dengan Rotan Zaman” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Anak-anak dengan *igau*
Melayu dengan *racau*
(Puisi 35, Bait 2)

Igau memiliki makna ocehan yang keluar dari mulut yang tidak terkontrol. *Racau* memiliki makna yang sama yaitu ocehan.

Data 61

Kisah dan Menceritakan

Pada puisi “Riau Tak Bertuan, Jangan Sebat Anak dengan Rotan Zaman” Karya Muhammad De Putra t,erdapat larik berikut.

Pada awalnya *kisah* memalukan
Tentang anak-anak pendosa
Maka, anak zaman juga *menceritakan*
(Puisi 35, Bait 5)

Kisah dan menceritakan mempunyai makna yang sama. Yaitu untuk menyampaikan sesuatu hal.

Data 63

Durhaka dan Terkutuk

Pada puisi “Kisah Pertama: Sungaikan Air Matamu,Tuaku!” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Oiiih, *durhakakah* aku dalam
Kata-kata yang tak diajar ibu?
Ternyata *terkutuk* aku menjadi elang
(Puisi 36, Bait 9)

Durhakakah dan terkutuk bersinonim. Yaitu memiliki makna seseorang yang tidak patuh dengan apa yang diajarkan di dalam puisi tersebut.

Data 65

Menelan dan Masuk

Pada puisi “Kisah Kedua: Emak Batu, pun Kami Batu, Mari Sama-sama Betangkap” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Sambil *menelan*
Merekapun *masuk* ke dalam tanah mereka
(Puisi 37, Bait 7)

Menelan dan masuk memiliki makna yang sama di dalam puisi tersebut, yaitu menelan yang berarti masuk ke dalam sesuatu.

Data 66

Merahasiakan dan Sembunyian

Pada puisi “Kisah Kelima: Riau Anak-anak Zaman Tak Bertuan” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Sangat ingin *merahasiakan*
Juga merapatkan kemaluan
Yang takkan mungkin dapat
Di bahtera dalam *sembunyian*
(Puisi 40, Bait 3)

Merahasiakan yang dimaksud adalah tidak ada yang mengetahui tentang suatu hal, hal yang perlu untuk di rahasiakan. Lalu diksi sembunyian dimaknai dengan sesuatu hal yang di sembunyikan dan rahasia (KBBI, 2013:1261). Jadi dua diksi ini mempunyai makna yang sama.

Data 67

Kusam dan Kelam

Pada puisi “Belajar Berdosa” Karya Muhammad De Putra menuliskan,
Kelas adalah dinding-dinding bercoret kusam dan kelam.
(Puisi 43, Bait 1)

Kusam dan kelam memiliki makna yang sama, yaitu menjelaskan kesuraman muram atau tidak berseri-seri (KBBI, 2013:764). Kata kelam di dalam puisi tersebut juga menjelaskan kusam.

Data 68

Keruh dan Jorok

Pada puisi “Perempuan yang Menenggelamkan Tubuhnya di Lautan Keruh” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Menjadi *keruh*, menjadi lebih jelek dari biasanya.
Dia bukan tengah mentruasi, kurasa.
Namun *jorok* tubuhnya mulai menghitam

(Puisi 44, Bait 2)

Pada puisi tersebut diksi keruh dan jorok bersinonim, diksi tersebut sama-sam menjelaskan kekotoran. kata keruh di dalam puisi tersebut mewakili kata jorok dan kotor (KBBI,2013:685).

Data 70

Merantau dan Meninggalkan

Pada puisi “Anak Merantau dengan Menunggangi Sepatu” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Aku ingin *merantau* bersama
Sepatu yang kutunggangi,
Saat hari-hari tak mampu
Memanggutku dengan egois.
Bila pagi aku harus rela *meninggalkan*
Hal-hal yang kupunya meski tiada,
Ataupun kala malam aku harus
Menapaki bumi saat Tuhan
Dan manusia perang kutukan.
(Puisi 45, Bait 1)

Merantau dan meninggalkan bersinonim. Merantau memiliki arti meninggalkan sesuatu yang sebelumnya.

Data 71

Kuceritakan dan Kukatakan

Pada puisi “Balapan Waktu” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Waktu yang tepat untuk ku ceritakan tentang
Segala yang ingin kukatakan saat ini
(Puisi 46, Bait 1)

Kuceritakan dan Kukatakan pada puisi tersebut bersinonim. Yakni untuk menyampaikan sesuatu hal (KBBI, 2013:634). Pengarang menggunakan kedua diksi tersebut supaya lebih memperjelas.

Data 73

Menjerit dan Teriakan

Pada puisi “Sembuhkan Dunia” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Jangan *menjerit* kawan,
Teriakan adalah obat sakit tak tertahan
(Puisi 47, Bait 1)

Pengarang pada bait puisi “Sembuhkan Dunia” ini menggunakan diksi menjerit dan teriakan yang mempunyai makna yang sama. Yaitu mengeluarkan suara yang keras (KBBI, 2013:1451).

Data 74

Sayup-sayup dan Samar-samar

Pada puisi “Tentang Seorang Anak yang Meracau sambil Bermain Layang-layang di kala Senja” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Meski dengan *sayup-sayup* adzan
Terdengar *samar* tanpa diketahui muasal segala arah
(Puisi 48, Bait 2)

Sayup-sayup dan samar bersinonim. Pengarang ingin menyampaikan suara adzan yang tidak terlalu jelas untuk didengar.

Data 76

Tergugur dan Jatuh

Pada puisi “Menggugurkan Rahasia” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Ia *tergugur*
Seperti daun-daun *jatuh* pada kolam ingatan
(Puisi 49, Bait 4)

Diksi tergugur bermakna sesuatu yang lepas dari tempatnya. Jatuh bermakna sama yaitu sesuatu yang terlepas ke bawah (KBBI, 2013: 570). Jadi tergugur dan jatuh bersinonim.

Data 77

Membuang dan Menggugurkan

Pada puisi “Menggugurkan Rahasia” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Kau akan tetap *membuang* dan
Menggugurkan rahasiaku yang
(Puisi 49, Bait 4)

Membuang dan menggugurkan di dalam puisi tersebut memiliki makna, yaitu melepaskan (melemparkan) sesuatu yang tidak berguna lagi (KBBI, 2013:212).

Data 79

Sepi dan Sunyi

Pada puisi “Meja Makan Kematian” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Sepi dan *sunyi*,
Makan di meja makan telah habis.
(Puisi 50, Bait 5)

Sepi dan sunyi bersinonim. Yang bermakna kesendirian dan tidak ada apa-apa (KBBI, 2013:1280).

Data 81

Mulutmu dan Lubang Suara

Pada puisi “Melihat Kematian Dondang Rindu” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Membisukan *mulutmu*
Yang mengangakan *lubang suara* yang mulai kaku
(Puisi 52, Bait 4)

Pada puisi tersebut pengarang menggantikan diksi mulut dengan lubang suara dengan makna yang sama.

Data 82

Berani dan Percaya Diri

Pada puisi “Kematian” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Meski kau *berani* menghadapinya
Dengan penuh rasa *percaya diri*
(Puisi 53, Bait 1)

Berani dan percaya diri memiliki makna yang sama, yakni menunjukkan sikap yang tidak takut terhadap apapun, mempunyai hati yang mantap dan percaya diri (KBBI, 2013:176).

Data 84

Penuh dan Banyak

Pada puisi “Ziarah Aku” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Menerima tanda *penuh* luka
Banyak luka di sini.
(Puisi 54, Bait 3)

Penuh dan Banyak bersinonim. Yakni menggambarkan kondisi pada sesuatu yang berlimbah, sudah berisi semuanya yang juga bermakna banyak sekali (KBBI, 2013:1048).

Data 85

Senang dan Bahagia

Pada puisi “Anak dalam Neraka” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Anak dalam nerakan akan lebih *senang*
Dengan air mata kecemasan yang cengeng.
Orang-orang *bahagia* pasti akan mendengar tangisnya.
(Puisi 55, Bait 1)

Senang dan bahagia memiliki makna yang sama. Yaitu mengungkapkan perasaan suka dan lega terhadap sesuatu hal (KBBI, 2013:1267).

Data 87

Putar dan Lingkaran

Pada puisi “Rusakkah Anak” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Yang mengikuti lama proses *putar* dari *lingkaran* kehidupan
(Puisi 56, Bait 1)

Pada puisi tersebut diksi *putar* dan *lingkaran* bersinonim yang memiliki makna suatu bulatan yang tidak terputus.

Data 88

Cacat dan Rusak

Pada puisi “Rusakkah Anak” Karya Muhammad De Putra terdapat larik berikut,

Anak-anak itu hidup dengan keadaan *cacat*, dengan
tiada tangan, kaki atau tubuh yang ter bengkalai.
Tapi, anak memiliki hati. Di seluruh sekolah pabrik mereka
Menjadi makhluk tuhan paling *rusak*
(Puisi 56, Bait 2)

Pengarang menggunakan diksi *cacat* dan *rusak* yang memiliki makna yang sama di dalam puisinya, untuk menggambarkan bagian yang tidak sempurna (KBBI,2013:233).

2.3.2 Struktur Leksikal Menunjukkan Antonimi.

Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda dan bertentangan (Keraf, 2010:39). Istilah antonim dipakai untuk menyatakan “lawan makna”. Dalam penelitian ini, istilah antonimi digunakan untuk seluruh kata-kata yang berlawanan makna, baik dalam bentuk pasangan leksikal bertaraf dan pasangan leksikal tidak bertaraf. Misalnya, untuk pasangan leksikal bertaraf seperti panas dengan dingin yang di antaranya masih ada kata hangat dengan suam-suam kuku. Pasangan leksikal tidak bertaraf misalkan jantan-betina atau suami –istri.

Temuan penelitian tentang penggunaan antonimi pada kumpulan puisi “Hikayat Anak-anak Pendosa” Karya Muhammad De Putra ini cukup banyak di temukan di dalam puisinya.

Dalam penelitian ini antonimi ditemukan sebanyak 20 data, yakni pada data 4, 12, 13, 16, 18, 27, 28, 36, 37, 38, 42, 45, 47, 51, 52, 56, 57, 59, 69, 72, 83. Berikut penjelasannya.

Data 4

Hidup dan Kepadaman

Dalam data 4 pada puisi "Rahim Api" Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Dan pada kau, wanita berbaju api,
Berahim api, berjiwa api, apa-apa api.
Ingatlah; *hidup* tak pernah bisa lesa dari *kepadaman*.
(Puisi 2, Bait 6, Larik ke 1)

Pada puisi tersebut kata hidup dan kepadaman merupakan antonim. Kata hidup bermakna sesuatu yang menyala dan bergerak (KBBI, 2013:496) sedangkan kepadaman bermakna mati.

Data 12

Jinak dan Buas

Dalam data 12 pada puisi "Pulau Boneka" Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Binatang *jinak* menjadi *buas*
Dalam legenda Kelly Road
(Puisi 6, Bait 6)

Kata jinak dan buas memiliki makna yang berlawanan. Jinak memiliki makna binatang yang patuh dan tidak liar (KBBI,2013:585). Sedangkan buas memiliki makna binatang yang liar (KBBI, 2013:213).

Data 13

Siksa dan Tenang

Dalam data 13 pada puisi "Pulau Boneka" Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Jangan *siksa* aku
Agar teman-temanku *tenang*

(Puisi 6, Bait 7)

Kedua kata tersebut berantonim, kata siksa yang dimaksud dalam puisi ancaman yang membuat kekacauan dan penderita yang tidak aman (KBBI, 2013:1304). Sedangkan maksud tenang dalam puisi tersebut adalah kenyamanan dan rasa aman (KBBI, 2013:1437).

Data 18

Berangkat dan Pulang

Dalam data 18 pada puisi “Pulang ke Rumah yang Salah” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Aku akhirnya bisa *berangkat* untuk pulang,
Sebab aku adalah manusia biasa yang
Merindukan rumah dan bersenandung diri
Di ayunan-ayunan taman depan, atau duduk manis
Sambil membaca buku di pohon tua
Mencari jalan *pulang* dengan peta
Yang hanya mebayang-bayang,
Dan jalan akan menerima tubuhku yang lelah
Saat kaki begitu lunglai untuk melangkah
(Puisi 8, Bait 1)

Berangkat dan pulang yang di maksud dalam puisi tersebut berantonim. Berangkat yang di maksud untuk pergi (KBBI, 2013:175) sedangkan pulang untuk kembali ketempatnya.

Data 27

Kesedihan dan Kebahagiaan

Dalam data 27 pada puisi “ Anak-anak Kesedihan yang Mengapung di Matamu” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Tengoklah anak-anak kesedihan sedang sibuk melambai
Nan jauh di sana
Tersenyum kecil
Memanggil-manggil kebahagiaanmu yang membawa gelombang.
(Puisi 12, Bait 6)

Kesedihan dan kebahagiaanmu di dalam puisi tersebut berantonimi. Kesedihan bermakna murung, duka cita dan kesusahan (KBBI, 2013:1238), sedangkan kebahagiaan mempunyai makna senang, ketentraman.

Data 28

Kelaparan dan Kekenyanan

Dalam data 28 pada puisi “Semacam Sajak Kelaparan dan Perihnya Kota” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Kelaparan sedang sibuk melambai nan jauh di sana
Memanggil-manggil kekenyanan
Yang terbawa gelombang
(Puisi 13, Bait 4)

Kelaparan dan kekenyanan berantonim. Kelaparan bermakna perut kosong, kekurangan (KBBI, 2013:789), sedangkan kekenyanan bermakna puas, penuh dan berisi.

Data 36

Menjalankan dan Berhenti

Dalam data 36 pada puisi “Busway Sesat” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Suara lagu yang biasa *menjalankan* hati
Pada perjalanan mulai *berhenti*
(Puisi 19, Bait 3)

Pada puisi tersebut kata menjalankan dan berhenti berlawanan makna. Menjalankan bermakna sedang berlangsung, dan berhenti bermakna tidak bergerak, diam, tidak melakukan.

Data 37

Usang dan Kokoh

Dalam data 37 pada puisi “Mengulang Jalan Ingatan” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Jalanan yang *usang* itu masih *kokoh*
(Puisi 20, Bait 1)

Pengarang menuliskan diksi *usang* dan *kokoh* yang berlawanan makna. *Usang* bermakna sudah lama, kuno dan tidak terawat (KBBI, 2013:1539), sedangkan *kokoh* bermakna masih kuat, dan terawat.

Data 38

Melindungi dan Menjauhi

Dalam data 38 pada puisi “Mengulang Jalan Ingatan” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

“aku akan terus *melindungimu*, atau
Sekedar *menjauhimu* dari krikil-krikil
Kecil yang menghambat perjalananmu”
(Puisi 20, Bait 2)

Melindungi dan menjauhi pada puisi tersebut berlawanan makna. Melindungi bermakna menjaga, merawat dan memelihara (KBBI, 2013:830) sedangkan menjauhi bermakna meninggalkan dan menghindar.

Data 42

Bahagia dan Merana

Dalam data 42 pada puisi “Penjara Awan” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Kurasa langit *bahagia*,
Awan *merana*
(Puisi 22, Bait 4)

Diksi bahagia dan merana berantonimi. Bahagia bermakna senang dan gembira (KBBI, 2013:114), merana bermakna sengsara (KBBI, 2013:903).

Data 45

Menyeruak dan Mnyelinap

Dalam data 45 pada puisi “Masuklah!” Karya Muhammad De Putra menuliskan,
Sebelum hawa buruk *menyeruak* di ruang tamu
Dan *menyelinap* lewat celah-celah atap
(Puisi 25, Bait 1)

Pada diksi *menyeruak* dan *menyelinap* berantonimi. *Menyeruak* bermakna menyebar, meluas dan menembus, sedangkan *menyelinap* bersembunyi, mengendap, tidak menyebar.

Data 47

Api dan Air

Dalam data 47 pada puisi “Di Balik Neraka” Karya Muhammad De Putra menuliskan,
racau kita pada kepanasan
di balik neraka merah
orang-orang bermain gerah
ada *api* yang tak kita tak tahu
sejak kapan muncul di tubuh ini
lalu tiba-tiba merusuh pada batu,
kerikil dan tubuh manusia yang lain
kutanyakan,
“dimana ember yang berisi *air* matamu?”
(puisi 27, bait 1)

Pengarang menuliskan diksi *api* dan *air* yang berlawanan makna. *Api* bermakna panas, cahaya, dan juga perasaan yang menggelora (KBBI, 2013:80). *Air* bermakna cairan yang dapat mematikan *api* (KBBI, 2013:20).

Data 51

Basah dan Kering

Dalam data 51 pada puisi “Jejak Kaki Doa” Karya Muhammad De Putra menuliskan,
jejak kaki *basah* milik siapakah
yang terjemur di atap rumah
dan 2 jengkal dari matahari?
pasti jejak kakimu!
sebab *keringnya* telah menengeringi
(puisi 30, bait 1)

Pada puisi tersebut terdapat lawan makna pada diksi basah dan kering. Basah bermakna mengandung air (KBBI, 2013:143) , kering bermakna sudah habis, kering, tidak berair.

Data 52

Kelam dan Bahagia

Dalam data 52 pada puisi “Putih Menangislah dalam Kemabukan Ayah di Malam Hitam”

Karya Muhammad De Putra menuliskan,

malam bisa mabuk sebenarnya mabuk
dan dari sinilah kita juga tahu
bahwa *kelam* saking *bahagia* memburu nyawa ayahmu
(puisi 31, bait 2)

Diksi kelam bermakna suram dan gelap (KBBI, 2013:651), sedangkan diksi bahagia bermakna senang, gembira atas apa yang di capai atau apa yang ingin dicapai.

Data 56

Kecil dan Dewasa

Dalam data 56 pada puisi “Cerita Anak Bakau yang Berkeliaran di Bandar Bakau Dumai” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Semenjak itu, tubuh kaki yang *kecil*,
Berusaha menjadi *dewasa*. Menjadi lebih kuat:
(Puisi 33, Bait 10)

Pengarang menuliskan diksi kecil dan dewasa pada puisinya yang bermakna antonimi. Kecil yang bermakna masih anak-anak (KBBI, 2013:644), belum menjadi besar dan belum cukup umur, dan dewasa memiliki makna cukup umur, sudah besar dan matang.

Data 57

Darat dan Laut

Dalam data 57 pada puisi “Cerita Anak Bakau yang Berkeliaran di Bandar Bakau Dumai” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Dibawah oleh orang-orang *darat* entah ke mana.
Heeei *laut* kau tahu mereka dibawa ke mana?
(Puisi 33, Bait 10)

Darat dan laut berantonimi. Kata darat bermakna bagian permukaan bumi yang padat (KBBI, 2013:295), dan laut bermakna yang tidak di darat, dan cair atau kumpulan air asin (KBBI, 2013:795).

Data 58

Kaya dan Miskin

Dalam data 59 pada puisi “Doa Orang Kafir Miskin” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Tuhan yang *kaya*
Aku telah berdoa
Doa yang malu untuk banyak meminta:
Jadikan aku kafir *miskin*
Semiskin doa pendekku ini.
(Puisi 34, Bait 1)

Pengarang menggunakan diksi kaya untuk Tuhan dan miskin untuk kata aku yang bermakna antonimi. Kaya bermakna yang memiliki segalanya di atas dunia ini (KBBI, 2013:640), dan miskin bermakna yang tidak mempunyai apa-apa, memiliki banyak kekurang.

Data 69

Cahaya dan Gelap

Dalam data 69 pada puisi “Perempuan yang Menenggelamkan Dirinya Pada Langit yang keruh” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Yang keruh terasa bagi *cahaya*, matamu
Adalah ikan bersinar
Dalam *gelap* yang genap menyentuh
(Puisi 44, Bait 4)

Cahaya dan gelap berantonimi. Cahaya bermakna sinar yang terang benderang (KBBI, 2013:235), sedangkan gelap bermakna tidak terlihat dan tidak tampak.

Data 72

Kecewa dan Bahagia

Dalam data 72 pada puisi "Balapan Waktu" Karya Muhammad De Putra menuliskan, jadi jangan *kecewa* bila telah lama kita menutup semua cerita yang dibatasi dunia berbeda: dunia di mana kau harus *bahagia* dan lebih santai (puisi 46, bait 2)

Kecewa bermakna kecil hati, tidak puas dengan suatu kejadian (KBBI, 2013:644) sedangkan bahagia lawan makna dari kecewa yaitu merasa puas dan senang.

Data 83

Gelap dan Lampu

Dalam data 83 pada puisi "Kematian" Karya Muhammad De Putra menuliskan, seperti yang kau katakan mati itu *gelap*, akan aku pastikan mati itu indah bila kau menyalakan *lampu* batinmu (puisi 53, bait 2)

Diksi gelap dan lampu berantonim. Pada puisi tersebut pengarang menyampaikan gelap yang bermakna tidak terlihat, hitam dan tidak terang, sedangkan lampu yang dimaknai di dalam puisi tersebut adalah sebuah cahaya yang menerangi.

2.3.3 Struktur Leksikal Menunjukkan Hiponimi.

Hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil, dan ada sejumlah kelas bawah yang merupakan

komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, maka kata yang berkedudukan sebagai kelas disebut *superordinat* dan kelas bawah yang disebut *hiponim*. Kata *bunga* merupakan superordinat yang membawahi sejumlah hiponim antara lain: *mawar*, *melati*, *sedap malam*, *flamboyan*, dan *gladiol*. Dalam penelitian ini hiponimi ditemukan sebanyak 19 data, yakni pada data 1, 3, 4, 5, 6, 8, 14, 17, 19, 21, 30, 34, 46, 50, 54, 62, 70, 80, 86. Berikut penjelasannya.

- 1) Waktu → Esok
→ Lusa

Dalam data 1 pada puisi “Hikayat Anak-anak Pendosa” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Bahwa *esok* atau *lusa* aku akan benar-benar
Menjadi manusia, tapi hidup takkan
(Puisi 1, Bait 1)

Superordinat Waktu berhiponimi esok dan lusa. Diksi esok dan lusa adalah diksi yang menunjukkan waktu.

- 2) Agama → Doa
→ Pahala
→ Berdosa

Dalam data 3 pada puisi “Rahim Api” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

dalam nalar yang *berdosa*, “oiiih, orang
tua tak punya *pahala*, *agama* kalian apa?
tiba padam dalam *doa* orang beragama.
(puisi 2, bait 5)

Superordinat Agama berhiponimi doa, pahala dan berdosa. Agama bermakna suatu kepercayaan yang mempunyai aturan keimanan (kepercayaan) dan peribadatan pada Tuhan yang Maha kuasa

serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dal lingkungannya. Doa bermakna permohonan kepada tuhan. Pahala bermakna ganjaran tuhan atas perbuatan baik manusia. Berdosa bermakna berbuat kesalahan, atau perbuatan yang nista. Berdasarkan makna setiap kata di simpulkan bahwa kata doa, pahala, dan berdosa merupakan hiponim dari kata Agama.

- 3) Wanita → Berahim
→ Berjiwa

Dalam data 4 pada puisi “Rahim Api” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

dan pada kau, *wanita* berbaju api,
berahim api, *berjiwa* api, apa-apa api.
ingatlah; hidup tak pernah bisa lesa dari kepadaman.
(puisi 2, bait 6)

Superordinat wanita berhiponim berahim dan berjiwa. Wanita bermakna perempuan dewasa. Berahim bermakna kantong selaput dalam perut, tempat janin (bayi);peranakan;kandungan yang hanya dimiliki oleh wanita. Berjiwa memiliki makna roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup)nyawa. Jadi kata berahim dan berjiwa merupakan hiponim dari kata wanita.

- 4) Sawah → Jerami-jerami
→ Kering

Dalam data 5 pada puisi “Anak-anak Sawah” Karya Muhammad De Putra menuliskna,

akulah anak-anak *sawah*
yang lahir dari *jerami-jerami*

ibu yang *kering*.
berharap teman-temanku
cepat buntung membuncitkan tunduk.
(puisi 3, bait 1)

Superordinat sawah berhiponim jerami-jerami dan kering. Sawah bermakna tanah yang digarap dan diairi untuk tempat padi. Jerami-jerami adalah batang padi yang sudah kering sudah tuai, dan kering bermakna tidak basah dan tidak berair. Berdasarkan makna setiap kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata jerami-jerami dan kering merupakan hiponim kata sawah.

5) Musim → Hujan
→ Kemarau

Dalam data 6 pada puisi “Anak-anak Sawah” Karya Muhammad De Putra menuliskan,
telah menunggu beberapa bulan
kala *hujan*, juga *kemarau*,
batang-batang padi
mulai bersalah
(puisi 3, bait 2)

Kata Hujan dan kemarau sepeordinat dari Musim. Musim memiliki makna waktu tertentu yang bertalian dengan keadaan iklim. Hujan bermakna musim waktu dengan keadaan titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan yang terjadi. Kemarau bermakna kering (tentang musim antara bulan april-oktober). Berdasarkan makna tersebut kata hujan dan kemarau merupakan hiponim dari musim.

6) Api → Membakar
→ Hangus

Dalam data 8 pada puisi “Sajak Api untuk Anak-anak” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

masa kecilmu adalah secercah *api*
yang aku percaya pasti bisa
membakar saja ini,
seperti hidupmu
yang sebentar lagi akan *hangus*
(puisi 4, bait 3)

Superordinat api berhiponim membakar dan hangus. Api bermakna panas yang berasal dari sesuatu yang terbakar;nyala. Membakar memiliki makna menghanguskan (menyalakan, merusak) dengan api. Hangus bermakna terbakar sampai menjadi hitam. Jadi , kata membakar dan hangus merupakan hiponim dari api.

7) Rasa → Penderitaan
→ Bahagia

Dalam data 14 pada puisi "Cerita Ini Hanya Sebatas Derita" Karya Muhammad De Putra menuliskan,

penderitaan ternyata telah menjadi diriku,
dalam semua *rasa* di dunia ini
belum ada kata-kata indah
yang mampu mencintaiku.
bukan hanya untuk bercinta,
tetapi juga untuk *bahagia*,
(puisi 7, bait 1)

Superordinat rasa berhiponim penderitaan dan bahagia. Rasa memiliki makna tanggapan hati terhadap suatu. Penderitaan memiliki makna keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung. Bahagia memiliki makna keadaan atau perasaan senang dan tentram. Berdasarkan makna kata tersebut, kata penderitaan dan senang merupakan hiponim dari kata rasa.

8) Derita → Kesedihan
→ Luka

Dalam data 17 pada puisi “Cerita Ini Hanya Sebatas Derita” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

derita yang kumaksud bukan *luka*

kesedihan atau nestapa belaka.

(puisi 7, bait 5)

Superordinat Derita berhiponim kesedihan dan luka. *derita* bermakna sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati (seperti kesengsaraan, penyakit). Kesedihan bermakna perasaan hati, kesusahan hati. Luka bermakna menderita luka. berdasarkan makna kata tersebut, kata kesedihan dan luka merupakan hiponim derita.

- 9) Perjalanan → Darat
→ Laut
→ Udara

Dalam data 19 pada puisi “Pulang ke Rumah yang Salah” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

luruhnya *perjalanan* ini:

menyusuri *darat, laut, udara*

(puisi 8, bait 2)

Superordinat perjalanan berhiponim darat, laut, dan udara. Perjalanan bermakna kepergian (perihal bepergian) dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Darat laut udara yang di maksud di dalam puisi ialah perjalanan yang di tempuh melewati jalur darat, jalur laut dengan kapal

misalnya dan jalur udara dengan pesawat terbang. Dengan demikian kata darat, laut dan udara berhiponim perjalanan.

- 10) Layang-layang → Tali Pancang
→ Gulungan

Dalam data 21 pada puisi “Bayangan Anak dan Layangannya” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

dengan *layang-layangnya*
yang mencari bayang-bayang hilang
di *tali pancang* dan *gulungan* tali miliknya
(puisi 9, bait 1)

Superordinat layang-layang berhiponim tali pancang dan gulungan. layang-layang adalah mainan yang terbuat dari kertas berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan memakai tali (benang) sebagai kendali. Tali pancang adalah penguat pinggiran tali layang-layang sebagai pegangan untuk kendali. Gulungan tali adalah benang yang digulung. Berdasarkan makna setia kata tersebut dapat disimpulkan bahwa layang-layang berhiponim tali pancang dan gulungan.

- 11) Kelahiran → Kehidupan
→ Suci

Dalam data 31 pada puisi “Sejam Sebelum Kelahiran” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

tiada keriuhan di depan ruangan *kelahiran*
milik rahim ibu mampu memuat beberapa
orang dewasa. ia masih enggan mengintip
kehidupan yang fana ini, atau sekedar
menginjak rahim ibu. wajahnya tampak begitu *suci*.
(puisi 14, bait 1)

Superordinat kelahiran berhiponim kehidupan dan suci. Kelahiran bermakna terlahir kedunia tau keluar dari kandungan. Kehidupan yang dimaksud dalam puisi tersebut adalah cara atau keadaan setelah kelahiran. Suci bermakna seseorang yang baru terlahir dengan suci dan bersih, dalam artian bebas dari dosa, noda dan cela. Dengan demikian, kata kelahiran berhiponim kehidupan dan suci.

- 12) Karcis → Tanggal
→ Waktu

Dalam data 34 pada puisi “Busway Sesat” Karya Muhammad De Putra meuliskan,

ada *tanggal* dan *waktu* di *karcis* busway yang terlipat dan terselip di tanganku berharap kecemasan pada hari-hari yang cemas akan sampai pada suatu alamat. kursi-kursi yang saling berhadapan (puisi 19, bait 1)

Superordinat karcis berhiponim tanggal dan waktu. Surat kecil (carik kertas khusus) sebagai tanda telah membayar ongkis dan sebagainya (untuk naik bus, menonton bioskop). Tanggal dan waktu di dalam puisi tersebut mempunyai makna sebagai petunjuk mengenai karcis itu sendiri, mengenai kapan karcis tersebut berlaku.

- 13) Pohon → Daun-daun
→ Gugur
→ Kering

Dalam data 46 pada puisi “Kekeringan Ibu” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

ibu, masa lahirku bermuara kering bumimu bersama *daun-daun* yang *gugur* tanpa goyangan dari angin,

mungkin dya mulai bisan bernaung
pada batang *pohon* yang *kering*
(puisi 26, bait 2)

Superordinat pohon berhiponim daun-daun, gugur dan kering. Pohon bermakna tumbuhan yang berbatang keras dan besar. Daun-daun adalah bagian dari pohon itu sendiri. Gugur dan kering yang di maksud di dalam puisi tersebut daun yang jatuh ke bawah dan mulai mengering. Jadi, dapat disimpulkan kata daun-daun, gugur dan kering berhiponim pohon.

14) Perjalanan → Sedih
→ Pedih

Dalam data 50 pada puisi “Pintu Masuk” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

dari letih *perjalanan* yang *sedih* lagi *pedih*
di pintu masuk inilah aku melihat
segala peristiwa,
(puisi 29, bait 1)

Superordinat perjalanan berhiponimi sedih dan pedih. Perjalanan bermakna hal-hal yang telah di lalui di dalam hidup. Sedih dan pedih gambaran rasa yang di lalunya di dalam kehidupannya yang penuh kesedihan dan kepedihan. Jadi kata sedih dan pedih merupakan hiponim dari kata perjalanan.

15) Pantai → Landai
→ Arus

Dalam data 54 pada puisi “Cerita Anak Bakau yang Berkeliaran di Bandar Bakau Dumai” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

tanpa ada guncangan
sang pantai maha landai
pun yang tak terjumpa satu arus
(puisi 33, bait 4)

Superordinat pantai berhiponim landai dan arus. Pantai adalah tepian laut. Landai bermakna menurut sedikit, agak curam (tepi sungai, pantai), arus bermakna gerak air yang mengalir. Jadi, kata landai dan arus merupakan hiponim pantai.

16) Dosa → Doa
→ Peringatan

Dalam data 62 pada puisi “Kisah Pertama: Sungaikan Air Matamu, Tuaku!” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

“oh tuhan... ampunilah *dosa* anak durhaka.
meski *doa* ini adalah pura-pura.
aku mau beri dia *peringatan*,
(puisi 36, bait 8)

Superordinat dosa berhiponim doa dan peringatan. Dosa memiliki makna perbuatan yang melanggar hukum tuhan dan agama. Doa bermakna permohonan harapan kepada Tuhan. Peringatan teguran untuk memperingatkan. Berdasarkan makna setiap kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata doa dan peringatan merupakan hiponim dari dosa.

17) Tuhan → Bumi
→ Manusia

Dalam data 70 pada puisi “Anak Merantau dengan Menunggangi Sepatu” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

aku ingin merantau bersama
sepatu yang kutunggangi,
saat hari-hari tak mampu
memanggutku dengan egois.
bila pagi aku harus rela meninggalkan
hal-hal yang kupunya meski tiada,
ataupun kala malam aku harus
menapaki *bumi* saat *Tuhan*

dan *manusia* perang kutukan.
(puisi 45, bait 1)

Superordinat Tuhan berhiponim bumi dan manusia. Tuhan bermakna sesuatu yang diyakini, dipuji, dan disembah oleh manusia sebagai yang mahakuasa, mahaperkasa, dan sebagainya. Bumi dan Manusia ciptaan Tuhan. Jadi jelas bahwa bumi dan manusia merupakan hiponim dari kata Tuhan.

18) Mati → Keadaan Telanjang
→ Berbalut malu dan dosa

Dalam data 80 pada puisi “Celana Kematian” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

takkah kau sedih bila melihat aku mati
dalam keadaan telanjang,
hanya berbalut malu dan dosa
yang terlampau sulit untuk kujahit.
(puisi 51, bait 1)

Superordinat mati berhiponim keadaan telanjang dan berbalut malu dan dosa. Mati bermakna sudah kehilangan nyawa, tidak hidup lagi. Makna dari keadaan telanjang dan berbalut dosa yang dimaksudkan pengarang keadaan atau situasi kondisi pada saat mati. Dengan demikian keadaan telanjang, berbalut dosa dan malu merupakan hiponim dari kata mati.

19) Neraka → Berdosa
→ Iblis

Dalam data 86 pada puisi “Anak dalam Neraka” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

dan besar di *neraka* ini, ibu.
aku telah bahagia,
aku tak ingin ke mana-mana.

apalagi, ke dunia di mana orang-orang bahagia
jauh lebih *berdosa* ketimbang para *iblis-iblis*
(puisi 55, bait 4)

Superordinat neraka berhiponim berdosa dan iblis-iblis. Neraka bermakna alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhakan mengalami siksaan dan kesengsaraan. Berdosa berarti akan ditempatkan di dalam neraka. Iblis adalah makhluk halus yang menyesatkan yang juga berada di neraka. Jadi berdosa dan iblis merupakan hiponim dari kata neraka.

2.3.4 Struktur Leksikal Menunjukkan Polisemi

Kata polisemi yang berarti “satu bentuk yang mempunyai beberapa makna”, sangat dekat dengan sebuah istilah lain, yaitu homonimi yaitu “dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama”. Dalam polisemi kita hanya menghadapi satu kata saja, sebaliknya dalam homonimi kita sebenarnya menghadapi dua kata atau lebih. Kata *korban* dalam KUBI (Kamus Umum Bahasa Indonesia) dijelaskan sebagai memiliki makna (1) *pemberian untuk menyatakan kebaktian*, (2) *orang yang menderita kecelakaan karena sesuatu perbuatan*, (3) *orang yang meninggal karena tertimpa bencana*. Dalam penelitian ini polisemi ditemukan sebanyak 17 data, yakni pada data 4, 5, 8, 10, 11, 15, 22, 32, 33, 44, 48, 49, 52, 53, 64, 75, 78. Berikut klasifikasi data menunjukkan Polisemi dalam kumpulan Puisi Hikayat Anak-anak Pendosa Karya Muhammad De Putra.

Data 4

Bisa

Dalam data 4 pada puisi “Rahim Api” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

dan pada kau, wanita berbaju api,
berahim api, berjiwa api, apa-apa api.
ingatlah; hidup tak pernah bisa lesa dari kepadaman.
(puisi 2, bait 6)

Diksi bisa termasuk ke dalam polisemi karna bisa memiliki dua makna. Bisa bermakna mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat. Bisa juga bermakna zat beracun yang dapat menyebabkan luka, busuk, atau mati bagi sesuatu yang hidup, biasanya terdapat pada binatang (KBBI, 2013:199).

Diksi 5

Tunduk

Dalam data 5 pada puisi “Pulau Boneka” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

akulah anak-anak sawah
yang lahir dari jerami-jerami
ibu yang kering,
berharap teman-temanku
cepat buntung membuncitkan tunduk.
(puisi 3, bait 1)

Tunduk termasuk polisemi. Tunduk bermakna menghadap wajah ke kawah, condong ke depan dan ke bawah (tentang kepala); melengkung ke bawah (tentang malai padi). Tunduk juga bermakna patuh; menurut tentang perintah, aturat, dan sebagainya (KBBI, 2013:1503).

Data 8

Bisa

Dalam data 7 pada puisi “Sajak Api untu Anak-anak” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

masa kecilmu adalah secercah api
yang aku percaya pasti bisa
membakar saja ini,
seperti hidupmu
yang sebentar lagi akan hangus
(puisi 4, bait 3)

Diksi bisa termasuk ke dalam polisemi karna bisa memiliki dua makna. Bisa bermakna mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat. Bisa juga bermakna zat beracun yang dapat menyebabkan luka, busuk, atau mati bagi sesuatu yang hidup biasanya terdapat pada binatang (KBBI, 2013:199). Diksi yang di maksud dalam puisi tersebut bermakna mampu .

Data 10

Tewas

Dalam data 10 pada puisi “Pulau Boneka” Karya Muhammad De Putra menuliskan,
don julian *tewas* tenggelam
di kanal yang menenggelamkan diriku.
(puisi 5, bait 8)

Tewas bermakna mati (dalam perang, bencana, dan sebagainya). Tewas juga bermakna kalah. Dalam puisi tersebut tewas untuk menjelaskan mati tenggelam (KBBI, 2013:1459).

Data 11

Gadis

Dalam data 11 pada puisi “Di Dunia Hantukah Kita?” menuliskan,
Jangan kau akui aku adalaha *gadis* cantik
Berbaju hitam yang bernyanyi
(puisi 6, bait 3)

Gadis bermakna anak perempuan yang sudah akil balig; anak dara. Gadis juga bermakna perawan. Dalam puisi tersebut gadis menjelaskan anak perempuan (KBBI, 2013:403).

Data 15

Gugur

Dalam data 16 pada puisi “Cerita Ini Hanya Sebatas Derita” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

dan bila kelahiran itu *gugur*,
maka ia akan lahir kembali
(Puisi 7, Bait 3)

Gugur bermakna polisemi yang memiliki beberapa makna. Gugur bermakna jatuh sebelum masak (tentang buah-buahan); lahir sebelum waktunya (tentang bayi); runtuh (tentang tanah). Gugur juga bermakna batal, tidak jadi atau tidak berlaku (KBBI, 2013:464). Gugur yang di maksud di dalam puisi adalah tentang anak bayi.

Data 22

Tinggal

Dalam data 22 pada puisi “Bayangan Anak dan Layangannya” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Angin hilang, bayang hilang dan layang-layang tak terbang
Tinggal dirinya sendiri.
(Puisi 9, Bait 2)

Tinggal bermakna masih tetap di tempatnya dan sebagainya, tetap juga bermakna sisa, bersisa atau yang masih ada. dalam puisi tersebut tinggal yang di maksud adalah masih di tempatnya.

Data 32

Budak-budak

Dalam data 32 pada puisi “Dondang Budak Puisi” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

datuk, kami *budak-budak* puisi yang berdondang
di bawah lampion megah
puitislah kata-kata kami
yang tumbuh subur di tepian sungai
tepatnya di samping sampan.

(puisi 17, bait 1)

Budak-budak berpolisemi. Budak bermakna anak atau kanak-kanak. Budak juga bermakna antek-antek, hamba, jongos atau orang gajian (KBBI, 2013:214). Budak dalam puisi tersebut bermakna anak-anak.

Data 33

Kopi

Dalam data 33 pada puisi “Dondang Budak Melayu” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

suara kami memenuhi gema
memecahkan gelas *kopi* malam hari
hitam kopi pun bersatu, dengan wajah kami
yang samar oleh asap-asap
bekas bakar ikan-ikan sebesar toman,
toman juga memekik bersatu dengan kami yang berusaha
melebur gelas malam
(puisi 17, bait 2)

Kopi berhiponimi. Kopi minuman yang bahannya serbuk kopi. Kopi bermakna juga untuk menggandakan sesuatu barang seperti berkas. Kopi yang di maksud di dalam puisi bermakna minuman.

Data 44

Kopi

Dalam data 44 pada puisi “Tangan waktu” Karya Muhammad De Putra meuliskan,

Pagi ini kau meminum *kopi* dalam cangkir bibir.
(Puisi 24, Bait 3)

Kopi berhiponimi. Kopi minuman yang bahannya serbuk kopi. Kopi bermakna juga untuk menggandakan sesuatu barang seperti berkas. Kopi yang di maksud di dalam puisi bermakna minuman.

Data 48

Tengah

Dalam data 48 pada puisi “Kelana Dosa” Karya Muhammad De Putra menuliskan,
di mana persediaan dosa kita letakkan.
Di mana kesalahan tadi malam yang kini
Tengah kita cari
(Puisi 28, Bait 1)

Tengah merupakan polisemi. Tengah bermakna tempat (arah, titik) di antara dua tepi (batas). Tengah juga bermakna sedang melakukan sesuatu hal (KBBI, 2013:1438). Tengah yang dimaksud di dalam puisi tersebut tengah yang bermakna sedang melakukan sesuatu hal.

Data 49

Dasar

Dalam data 49 pada puisi “Kelana Dosa” Karya Muhammad De Putra menuliskan,
saat dosa mencari kita di bayang-bayangnya
di *dasar* neraka
(Puisi 28, Bait 4)

Dasar berpolisemi. Dasar memiliki makna tanah di bawah air (tentang kali, laut, dan sebagainya). Dasar juga bermakna lapisan terbawah (KBBI, 2013:296). Jadi puisi tersebut menjelaskan diksi dasar pada lapisan terbawah dari neraka.

Data 52

Bisa

Dalam data 52 pada puisi “Putih, Menangislah dalam kemabukan Ayah di Malam Hitam”

Karya Muhammad De Putra menuliskan,

malam *bisa* mabuk sebenarnya mabuk
dan dari sinilah kita juga tahu
bahwa kelam saking bahagia memburu nyawa ayahmu
(puisi 31, bait 2)

Diksi bisa termasuk ke dalam polisemi karna bisa memiliki dua makna. Bisa bermakna mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat. Bisa juga bermakna zat beracun yang dapat menyebabkan luka, busuk, atau mati bagi sesuatu yang hidup biasanya terdapat pada binatang (KBBI, 2013:199). Diksi yang di maksud dalam puisi tersebut bermakna bisa zat yang beracun yang memabukkan.

Data 53

Mabuk

Dalam data 53 pada puisi “Putih, Menangislah dalam kemabukan Ayah di Malam Hitam”

Karya Muhammad De Putra menuliskan,

“malam, bapak *mabuk* saat bermain kelammu
(puisi 31, bait 4)

Mabuk berpolisemi. Mabuk memiliki makna terasa pening atau hilang kesadaran(karena terlalu banyak minum minuman keras), mabuk juga bermakna berbuat di luar kesadaran, lupa diri (KBBI, 2013:852). Dalam puisi tersebut pengarang mencoba menyampaikan mabuk dalam arti berbuat di luar kesadaran.

Data 64

Bisa

Dalam data 64 pada puisi “Kisah kedua:Emak Batu, pun Kami Batu, Mari sama-sama Betangkap” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

ada batu belah yang kata orang-orang desa
bisa betangkap
(Puisi 37, Bait 3)

Diksi bisa termasuk ke dalam polisemi karna bisa memiliki dua makna. Bisa bermakna mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat. Bisa juga bermakna zat beracun yang dapat menyebabkan

luka, busuk, atau mati bagi sesuatu yang hidup biasanya terdapat pada binatang (KBBI, 2013:199). Diksi yang di maksud dalam puisi tersebut bermakna mampu.

Data 75

Padam

Dalam data 75 pada puisi “Tentang Seorang Anank yang Merantau Sambil Bermain Layang-layang Koran di Kala Senja” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

ia tetap mencari di senja mana layang-layangnya
tersangkut jingga yang tak *padam-padam*
(puisi 48, bait 5)

Padam memiliki makna mati (tentang api) tidak menyala atau tidak berkobar. Padam juga memiliki makna reda (tentang kemarahan), tentang kembali tenang (KBBI, 2013:995). Padam yang di maksudkan di dalam puisi tersebut adalah tidak menyala.

Data 78

Tawar

Dalam data 78 pada puisi “Meja Makan Kematian” Karya Muhammad De Putra menuliskan,

Dan gelas dengan rasa *tawar* di lidah
(Puisi 50, Bait 5)

Tawar berpolisemi. Tawar memiliki makna tidak ada rasanya, kurang asin, kurang sedap (tentang makanan). Tawar juga bermakna tawar menawar (KBBI, 2013:1913). Dalam puisi tersebut ingin menjelaskan tawar yang bermaksud tidak memiliki rasa.

2.3.1.5 Struktur Leksikal Menunjukkan Homonimi.

Setelah diidentifikasi dan dianalisis, ceramah motivasi Mario Teguh tidak mengandung kata-kata yang berhomonimi di dalam kumpulan puisi *Hikayat Anak-anak Pendosa* Karya Muhammad De Putra.

Dari keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diksi berdasarkan struktur leksikal pada kumpulan puisi *Hikayat Anak-anak Pendosa* Karya Muhammad De Putra, lebih banyak menggunakan sinonim. Karena puisi banyak menggunakan diksi yang memiliki makna yang sama untuk memperindah puisi dan memahami puisi tersebut. Dalam puisi masing-masing kata memiliki makna yang harus dipahami. Dalam hal bahasa puisi cenderung bebas, tidak terikat oleh aturan-aturan khusus, Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi jurnal (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Volume 1 Nomor 2, Maret 2018 di Ikip Siliwangi. Masalah ini juga sama dengan yang dibahas Andriyani Tesis Universitas Negeri Padang (2013:173), yang meneliti diksi dari cara Mario Teguh memberikan Motivasinya, diksi digunakan untuk membuat semua kalangan memahami isi ceramah dan memperjelas makna. Selanjutnya diksi berdasarkan struktur leksikal yang tidak ditemukan dalam kumpulan puisi *Hikayat Anak-anak Pendosa* Karya Muhammad De Putra adalah Homonimi, karena di dalam puisi tidak ada dua kata atau lebih yang memiliki bentuk yang sama.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau